ANTI NOVEL

ZINE EDISI 1

NAMA, BABIBU, LOKA, PERISTIWA



AGUSTUS, 2022

ANTINOVEL ZINE.

Edisi #1

MENJEDA WAKTU

Dari Redaksi

Tapi sejauh mana media ini mampu hadir dan bertahan di riuh khazanah kebudayaan? Ah! Kami tak harus menjawabnya.

Sebagai zine sastra amatiran, berhasil terbit dan menemui pembaca pun adalah sebuah keistimewaan.

Diterbitkan oleh Antinovel
Bandung, Agustus 2022

Desain & Ilustrasi Sampul
Anunda

Tata letak
Pseudoangga

Kontributor
Azkia A. F.
Fadhlan Dzulfikri
Ikhlas Imanulloh
Maria Meghan

Copyleft, 2022
Antinovel

Kolega
Cosmoleft
Pelan Tapi Party
Pust of Buch
Ruang Studi Alternatif
Safari Literasi

anti.novel
metaforred@gmail.com
antinovelzine.wixsite.com/antinovel



NAMA

120 Tahun Wiranta

: Sebuah Reminisensi bagi Sastrawan Eks-Digul

Meski Historia menobatkannya sebagai pengantin pertama di kamp para pembangkang kolonial dan atas pernikahan itu untuk pertama kalinya di Boven Digul berlangsung sebuah pesta, tapi terasing sebagai interniran barangkali tak pernah diimpikan Wiranta. Sebab Digul – kita semua tahu – adalah neraka bagi orang-orang buangan.

Nama Wiranta berada di urutan pertama "Daftar Nama-nama Perintis Kemerdekaan Eks-Digulis dari Daerah Jawa Barat" sebagai penerima dana bantuan No. Pol 6/58/ PK, dengan alamat: Maleer No. 49/118, Bandung. Ia lahir di Conggeang, Sumedang, pada 1902 sebelum diasingkan bersama rombongan pertama ke Kamp Tanah Merah itu pada Desember 1926.

Di dunia yang ultra-modern di mana informasi tentang apa pun berada dalam segenggam perangkat ponsel, keterangan terkait Wiranta sebagai perintis kemerdekaan atau sebagai sastrawan atau sebagai tokoh pers tak banyak tersedia; atau mungkin kami terlalu malas menelusurinya, maaf hehe :D.

Namun, mungkin itulah yang dirasakan Pramoedya Ananta Toer manakala sedang menyiapkan pengantar buku kumcer yang ia editori, *Cerita dari Digul* (KPG, 2017) – di mana cerpen Wiranta, *Antara Hidup dan Mati atau Buron dari Boven Digul*, Penerbit Bulan Purnama, Bandung, 1931, menjadi salah satu tajuk di dalamnya.

Dalam pengantar itu Pram menulis, "Pada hari Kamis tanggal 10 Agustus 2000 Ramadhan K.H. datang ke rumah. Ternyata ia mengenal Wiranta secara pribadi dan menyebutnya sebagai satu di antara pengarang (bahasa) Sunda yang baik. Ia juga menyatakan bahwa Ajip Rosidi bukan saja mengenalnya, tetapi mengetahuinya lebih baik dan lebih banyak. Hanya sayang sampai sekarang belum ada kontak dengannya".

Tapi, kemudian diketahui biodata Wiranta termuat dalam *Citra dan Perjuangan Perintis Kemerdekaan: Seri Perjuangan Eks-Digul*, terbitan Direktorat Jenderal Bantuan Sosial Departemen Sosial, 1977. Di dalamnya terdapat lampiran nama para Digulis yang meninggal di Digul dan daftar eks-Digulis penerima bantuan dari Departemen Sosial.

Sebelum peristiwa pembuangan tersebut terjadi, hidup Wiranta dihabiskan dengan menjelajah tanah Pasundan; sebagai guru di Sekolah Kelas II Kalapanunggal, Sukabumi; sebagai Boekhouder di Karawang; memimpin surat kabar mingguan berbahasa Sunda bersama Moh. Sanusi di Bandung. Dan, di kota terakhir itu pulalah ia mendapat setahun hukuman atas persdelict yang berkenaan dengan artikelnya, "Tan Malaka Dibuang".

Di Tanah Merah, Wiranta adalah seorang tapol yang aktif. Dari buku *Citra dan Perjuangan Perintis Kemerdekaan*, ditulis bahwa ia adalah orang pertama yang memimpin organisasi seni dan olahraga *Kunst, Sport en Voetbal Vereeniging Digoel* (hlm. 84), yang pada 1935 kesebelasannya bertanding dengan kesebelasan Digulis baru. Dalam kesebelasan yang belakangan ini Hatta menjadi *fullback* kanan, sedang Sutan Sjahrir menjadi gelandang kiri (hlm. 85).

Sekembalinya dari Digul ia aktif dalam persuratkabaran, antara lain di Kiauw Po (Bandung), Sinar Pasoendan (Bandung), Matahari (Semarang), Keng Po (Jakarta). Ia pernah menjadi redaktur majalah berbahasa Sunda *Bijaksana* dan mendirikan Romans Bureau Mantili di Bandung. Pada masa-masa itu ia produktif menulis, dalam bahasa Indonesia maupun Sunda dan seringkali menggunakan pseudonim seperti Kaimo, Tjaraka, dll.

Dalam bahasa Indonesia, karya yang ia tulis antara lain *Antara Idup dan Mati atawa Buron dari Boven Digul* dan *Riwayat Hidup Ir. Soekarno*. Sementara dalam bahasa Sunda, roman *Isukan Kuring Digantung* (Besok Aku Digantung) adalah salah satu dari kesekiannya. Roman itu mendapat sambutan hangat hingga dicetak berulang kali, dan pada 1965 ditulis kembali

serta dimuat sebagai cerbung di mingguan Sunda. Roman lain dalam bahasa Sunda adalah *Hanjakal Jadi Awewe* (Sayang Aku Perempuan), yang hanya ditemukan judulnya.

Pada 1953, cerpen yang ia karang, "Pacul", dianugerahi Hadiah Sastra Lembaga Basa jeung Sastra Sunda. Tahun berikutnya ia menulis cerita berjudul "Neangan" (Mencari) yang dimuat di majalah Sunda. Namun, setelah itu ia lama vakum sebelum menulis kembali pada 1961 ketika diminta menulis beberapa cerita tambahan agar dua cerpen yang pernah diumumkan itu dapat diterbitkan oleh penerbit Kiwari, Bandung. Dengan beberapa tambahan cerpen, buku itu terbit dengan tajuk "Neangan" (1963). Sejak itu cerpen-cerpennya tersebar di berbagai majalah.

Pada tahun yang sama ketika buku kumcer itu terbit, Wiranta diminta menjadi redaktur majalah Langensari, yang dipegangnya hingga majalah itu mati. Di majalah tersebut ia menulis cerbung, antara lain *Sripanggung* dan *Menak Baheula*. Keduanya kemudian dibukukan oleh penerbit majalah tersebut. Usai Langensari berhenti terbit ia hidup semata dari hasil tulisannya, fiksi maupun laporan perjalanan, dalam bahasa Sunda, yang terutama dimuat di majalah Mangle.

Tahun 1982 majalah Mangle mengadakan syukuran bertepatan dengan usia Wiranta yang ke-80. Tahun berikutnya ia meninggal. Ajip Rosidi menyunting karyanya *Sripanggung* (1991) dan *Menak Baheula* (1992), juga karangan-karangan fiksinya di berbagai media menjadi beberapa buku, antara lain *Bentang Rumahtangga* (1992) dan *Awewe Dulang Tinande* (1997).

Syahdan, demikianlah reminisensi bagi Wiranta. Moga dengan ini kisahnya terus hidup dalam benak kita; biar tak ada lagi Chicharrón yang lain, yang memudar di *Land of the Dead* sebab tak seorang pun mengenangnya. Namun, lebih dari itu, mengingat Wiranta adalah sebentuk penghargaan kita: kepada sejarah, kepada sastra.[]

Rakasiwi Darmawan
& Angga Saputra

Pustaka Acuan:

Asep Rahmat Hidayat, *Waktu, Ruang, dan Sejarah dalam Novel Boeron dari Digoel*. Jurnal Sawerigading Vol 24 No. 1, Juni 2018.

Pramoedya Ananta Toer (Penyunting), *Cerita dari Digul*. KPG, 2017. Hal. xvii



BABIBU

Memiliki Pemikiran Orisinal dengan Mencoba Memahami Esai Apio Ludd: Burn all Bible dan Boundaries

Fio F. Yussup

Dalam sebuah percakapan imajiner yang terjadi kami membicarakan mengenai sebuah makna hidup yang sedang kami jalani sekarang; tujuan hidup itu apa? Bagaimana seharusnya kita hidup? Apakah kita harus mengikuti moral populer masyarakat atau bagaimana? Beberapa pertanyaan yang tak terjawab dalam percakapan tersebut. Beberapa dari kami memang tidak pandai dalam analisis situasi atau banyak orang miliki jika dalam sebuah diskusi, sikap kritis terhadap situasi; bukan hanya itu, beberapa dari kami hanya sekumpulan gagasan yang bodoh didatangkan dari sebuah pemikiran orang yang tak pandai apalagi kritis yang

kerjanya cuma diam tidur makan kemudian tidur lagi–namun, setidaknya masih memiliki kegiatan meskipun membosankan jika dibayangkan kalian pasti merasa jijik, orang yang terbangun hingga 3 jam berlalu tidak melakukan apa-apa.

Beberapa hari ini aku merasakan kebuntuan dalam menulis, entah sebuah cerita atau pun esai. Aku mencoba mencari-cari inspirasi di perpustakaan kecilku yang terletak di samping tempat tidurku dan di ruang arsip yang tersimpan di samping perpustakaan kecilku, tak sangka aku menemukan sebuah kumpulan tulisan yang ditulis oleh seseorang yang tidak pernah aku kenal namanya sebelumnya, Apio Ludd. Aku sedikit kesusahan mencari-cari siapa Apio Ludd, hanya sedikit sumber yang memberikan info tentang nama itu; yang berhasil kutemukan hanya tulisan berisi nama orang lain, Feral Faun dan Wolfi Landstreicher. Setelah membuka-buka halaman dan laman akhirnya aku bisa tahu siapa Apio Ludd; Apio Ludd atau Feral Faun atau Wolfi Landstreicher. Apio Ludd adalah nama samaran dari seorang filsuf anarkis kontemporer salah satu bukunya ialah *Willful Disobedience* yang awalnya sebuah zine yang rutin diterbitkan pada tahun 1996 sampai 2006.

Namun, bukan Willful Disobedience yang akan dibahas di sini. Aku tertarik untuk sedikit membahas esai dari Apio Ludd yang berjudul *Burn all Bibel* dan *Boundaries* serta keterkaitannya dengan absurdisme. Judul dari esai ini menurutku jika salah dalam penafsiran maknanya atau tidak selesai dalam membacanya bisa saja jadi kalian beneran dibakar – ya gimana gak bikin takut, judulnya aja udah bisa buat orang beragama serasa kebakaran. Membaca *Burn all Bible* seketika mengingatkanku pada perkataan salah satu kawan mengenai gagasan atau pemikiran yang keluar haruslah orisinal tanpa campur tangan orang lain, yang ketika itu aku terlalu banyak mengutip Nietzsche; entah dari *Zarathustra* atau dari autobiografinya, *Ecce Homo*–yang sebenarnya belum selesai kubaca.

Burn all Bible bercerita mengenai pembahasan perdebatan dua orang egoisme yang secara terus menerus lebih memilih mengutip dari Stirner atau Nietzsche daripada mengeluarkan gagasan orisinalnya; sehingga terkesan dalam perdebatan itu yang sedang berdebat ialah Striner dan Nietzsche. Apio Ludd dalam hal ini lebih memilih atau menyarankan mengeluarkan gagasan orisinal dan menolak–yang dimaksud menolak di sini bukan menolak secara keseluruhan, melainkan Apio Ludd memberi peringatan kepada siapa pun agar tidak



terlalu banyak mengutip suatu gagasan – mengenai pengutipan, peminjaman pemikiran atau mendewakan sebuah buku sebagai tulisan suci atau seorang pemikir adalah nabi. Menurutnya hal itu memperlihatkan kapasitas orang tersebut dan terlihat bahwa orang itu dungu. Sementara itu, dalam paragraf berikutnya Apio Ludd memberikan alternatif jika ingin menggunakan pemikiran dari Stirner atau Nietzsche, misalnya, kalian bisa mempelajarinya dan menekuninya dengan senyaman mungkin dengan hidup atau dunia kalian. Namun, Apio Ludd memberikan peringatan dalam paragraf tersebut jika kita terlalu terpaku kepada tulisan dengan menuliskan, "Anda memperlakukan tulisan-tulisan itu seperti layaknya tulisan suci, Anda sudah tidak mengambil ilmu dari mereka ... Anda sudah sepenuhnya memberikan hidup Anda untuk mereka; Anda telah mengubah tulisan-tulisan itu menjadi sesuatu yang sakral yang layak disembah."

Burn all Bible secara umum berisi mengenai keresahan Apio Ludd terhadap orang atau seorang pemikir yang terlalu banyak meminjam pemikiran orang lain dan terlalu mendewakan seorang pemikir; atau menganggap suci sebuah tulisan yang jika tanpanya akan sangat gelisah; di sinilah yang kusebut dengan "beneran dibakar" karena jika salah ambil kalian bisa-bisa tidak akan lagi percaya pada para perawi hadis atau lebih radikal lagi menolak kitab suci dari agama kalian.

Lebih kurang aku mengamini gagasan Apio Ludd tersebut agar dapat menghasilkan sesuatu yang orisinal dan aku juga mengamini pendapat salah satu kawanku yang kurang lebih sama dengan Apio Ludd, terima kasih.

Boundaries esai yang memiliki benang merah dengan *Burn all Bible* yang tidak bisa aku beritahukan lebih banyak mengenai isi esainya; karena esai ini hanya berkutat dengan keinginan untuk melampaui batas diri dan melampaui pembatas yang membatasi diri seperti institusi: negara, agama, hukum, ideologi, ekonomi dll., misalnya, yang dapat membuat seorang individu menjadi kaku, mandek tidak mampu bertumbuh dan berkembang.



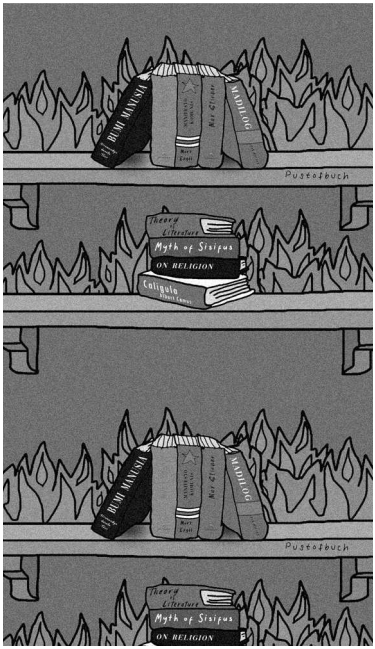
Namun, Apio Ludd memberikan solusi untuk menjadikan batas ini tempat pertemuan suatu hal baru, dalam hal ini kaitannya dengan *Burn all Bible* ialah bagaimana individu bisa menghancurkan pembatas untuk mendapatkan sebuah orisinalitas; antara tulisan yang ia anggap suci atau pemikiran seorang pemikir yang ia dewakan dengan pemikiran orisinal yang dapat ia hasilkan. Namun, aku merasa curiga dengan esai-esai ini jangan-jangan mereka tuh satu esai yang dibagi-bagi dari 1 esai panjang, soalnya ada 3 esai yang memiliki kesamaan dari segi isi yaitu: *Burn all Bible, Boundaries* dan *Godless!*–tapi untuk *Godless!* sedikit melenceng, sih, menurutku lebih ke menceritakan kenapa ia tak bertuhan. Tetapi, jika dilihat dari tahun publikasinya berbeda-beda: *Boundaries* (2014), *Godless!* (2018) dan *Burn all Bible* (2019).

Lalu apa kaitannya *Burn all Bible, Boundaries* terhadap Absurdisme? Seperti yang kita ketahui kalau absurdisme ialah salah satu cabang dari aliran filsafat eksistensialisme yang dipopulerkan oleh filsuf asal Prancis, Albert Camus. Absurdisme secara garis besar membahas mengenai pencarian mengenai makna hidup yang akan berakhir dengan sia-sia semata, dengan pertanyaan-pertanyaan seperti di awal paragraf tulisan ini; yang menurut Camus hanya ada satu pertanyaan filosofis yaitu bunuh diri dengan memvonis bahwa hidup ini bernilai atau tidak bernilai sama sekali–kan lagi bahas masalah kutip mengutip malah pake ngutip Camus segala, gak papa lah, kan buat penunjang dan memperkuat.

Namun, absurditas tersebut dapat dihilangkan atau ditutupi jika manusia dapat menciptakan makna hidupnya sendiri tanpa bergantung kepada individu lain. Hubungannya dengan dua esai itu ialah bahwa manusia pada hakikatnya harus bisa menjadi individu yang bisa berdiri dengan kakinya sendiri tanpa berpegang pada apa pun, dengannya ia akan menjadi manusia yang bebas dan menjadi manusia yang merdeka. Seperti contoh kecilnya membebaskan diri dari seseorang yang selalu menganggap suci tulisan atau mendewakan pemikiran seorang pemikir; atau kalau kata Gajus Siagian seorang snob, epigon dan plagiator–malah ngutip lagi, dasar! Tapi ngutip itu enak banget, astaga dahlah.

Akan tetapi, yang dimaksud dengan mengutip di sini ialah orang yang terus menerus menggunakan kutipan dari orang lain untuk berdiskusi atau melawan argumen orang lain, tanpa dan tidak ada sama sekali pemikiran orisinalnya. Pengutipan suatu gagasan seorang pemikir diperbolehkan sebagai penunjang dan untuk memperkuat suatu gagasan, namun bukan berarti seluruh tulisan atau argumen terdiri dari kutipan-kutipan. Seseorang harus bisa menahan diri agar sebuah argumen atau tulisan yang keluar bukan hanya sebatas kumpulan pendapat orang lain, melainkan sebuah kesimpulan yang ia buat dari berbagai kutipan. Barangkali demikian sedikit pembahasan dua esai Apio Ludd atau Feral Faun atau Wolfi Landstreicher yang masih jauh dari kata sempurna–anjay template banget– karena memang ini pertama kali bagiku membahas pemikiran seorang anarkis dan aku sendiri masih belajar juga mengenai anarkisme itu sendiri. Aku di sini mencoba membahasnya secara objektif dari sudut pandang orang beriman terhadap Tuhan, mungkin, jika kalian menganggapnya masih terlalu subjektif, maaf ya. Terima kasih.

Jika ingin tahu aku baca di mana 2 tulisan Apio Ludd ini dan tertarik dengan anarkisme, sila kunjungi saja laman The Anarchist Library. []



SEGERA — AGUSTUS 2022

Pameran Tunggal



Aji Ardiansyah Permana

Chopin Telah Mati

Seperti hantu, Chopin dengan Nocturne No. 19 in E Minor, Op. 72, No. 1 lebih dari kematian dan beberapa ketiadaan

Informasi Pameran: @Amorfatispace

PUBLICENEMY BOOK
HOLYGOST.CO
VULLAN.CO
AMORFATISPACE
NOGODNOGODNOGOD
ANTINOVEL

Angga Saputra

Bahasa: Pengalaman Puitik dan Modal Dasar Penyair

Konon, bahasa adalah musuh utama para penyair. Maka siapa pun yang ingin memasuki semesta puisi dan membangun dunia di dalamnya, mula-mula ia harus bisa menaklukkan dan menguasainya. Kalimat tersebut mestinya tidak tampak seperti ungkapan yang kontradiktif, sebab sungguh pun puisi menggunakannya sebagai medium ekspresi utama, bahasa adalah alam liar yang mesti benar-benar dikenali penyair bahkan sebelum menuliskan kata pada larik pertamanya.

Dari pembacaan saya terhadap berbagai puisi milik penyair kenamaan Indonesia atau yang namanya hanya menjadi pelengkap di buku antologi atau di rak sastra media massa, muncul sebuah kesan yang kuat: tanpa melalui serangkaian jalan terjal bernama pengalaman, tanpa upaya menyadari dan memaknainya, tanpa pertikaian sengit dengan bahasa, puisi-puisi tersebut pastilah tidak akan ada atau paling-paling kehadirannya tak lebih dari sekadar sesuatu yang hanya berpretensi sebagai "puisi".

Mungkin benar bahwa pada akhirnya apa yang terjadi dalam seutuh puisi hanyalah fragmen – seperti Goenawan Mohamad pernah menuliskannya dalam *Puisi dan Antipuisi*, yakni kepingan-kepingan peristiwa sebagai pantulan dari realitas di mana karya tersebut lahir. Seandainya pun seseorang menulis dalam ratusan lembar untuk satu tajuk, satu tema, semua itu akan tetap merupakan sekadar "percikan permenungan", sebab apa yang bisa tuntas ditulis di zaman yang dikepung bukan saja oleh perubahan, tapi juga oleh masa depan yang seolah datang sehari tiga kali. Banyak hal lekas jadi usang, termasuk puisi yang adakala sekali dibaca lalu mati. Harapan untuk sebuah totalitas tampak seperti mimpi utopis

orang-orang kesepian di tengah abad yang riuh gempita ini.

Hubungan antara sastra, *in casu* puisi, dengan bahasa bersifat dialektis dengan wacana yang khas dalam ekspresinya. Bahasa – sebagai sistem tanda primer – membentuk model dunia bagi pemakainya, yakni sebagai pola yang secara prinsipiel digunakan untuk mewujudkan apa yang konseptual dalam menafsirkan segala sesuatu. Sementara puisi menggunakan medium bahasa bergantung pada sistem sekunder yang diselenggarakan oleh bahasa itu sendiri.

Hal tersebut menengarai bahwa tatkala seorang penyair membuat transformasi arti, sesungguhnya ia menunjukkan sebuah dimensi dari realitas yang kadang luput dari pemahaman sehari-hari. Di samping itu, tak ada peranti yang dapat menerjemahkan perasaan maupun pikiran secara lengkap selain bahasa. Dan penyair mesti mampu mengolahnya sebagai medium potensial pengungkap makna pada konteksnya sekaligus pengungkap diri: pikiran manusia.

Akan tetapi, upaya penggambaran atau penyingkapan realitas memerlukan suatu sistem simbol bahasa yang mempunyai syarat logis sehingga satuan-satuan dalam ungkapan bahasa itu terwujud dalam proposisi-proposisi. Persoalan lainnya, cita-cita akan sebuah bahasa ideal yang serba logis dan persis, yang memakai jubah tendensi rasionalistik tampak begitu muskil atau bahkan mustahil.

Adalah sebuah kenyataan bahwa bahasa yang ideal (*i.c.* pada puisi) sukar diwujudkan. *Pertama*, perasaan, pengharapan, dan kecemasan lebih kuat diekspresikan dalam bahasa yang analogis, yang simbolis. *Kedua*, sebab penyair mengubah semua hal menjadi suasana, asosiasi, dan berbagai konotasinya, tetapi bukan dalam suatu kerangka yang bisa diperiksa batas-batasnya dan diselidiki isi konsepsinya. Di satu sisi menguarkan aroma harum tetapi di sisi lain sulit ditebak jenis tanamannya, misal.

Tetapi meskipun begitu, keberadaan bahasa sebagai sesuatu yang khas tidak hanya merupakan jaringan simbol belaka, tetapi juga media pengembang pikiran manusia terutama dalam mengungkapkan realitas segala sesuatu. Dalam pengertian yang demikian inilah bahasa menunjukkan fungsi vitalnya dalam aktivitas manusia. Bahasa sebagai media pengembang refleksi filosofis tersebut mestilah dioptimalkan penggunaannya, dalam hal ini pada karya puisi.

Berangkat dari soal semacam itu, ketepatan dalam menyusun pola diksi, menjaring kata dan

makna adalah hal yang harus dipikirkan secara mendetail, dan tentu, dibarengi dengan pertimbangan dampak estetisnya dengan maksud medapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi. Menemukan kata – yang paling tepat untuk mengekspresikan maksud atau apa pun itu yang ingin disampaikan oleh penyair dalam puisinya – selain menebus kembali apa yang hilang dalam kehidupan sehari-hari dan memulihkan bahasa sebagai peristiwa, adalah sebuah upaya seorang penyair dalam mempertahankan fitrah puisi sebagai karya seni; memiliki nilai (dan) estetika. Dengan demikian, menjadi penting sejauh mana seorang penyair mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya selagi ia bersentuhan dengan realitas secara tepat melalui penggunaan bahasanya.

Puisi lahir dari perkawinan penyair dengan pengalamannya. Pengalaman itu mungkin adalah sebuah peristiwa, atau sesosok kekasih, atau alam, realitas sosial, dsb. Dalam puisi, interaksi tersebut kemudian disebut juga sebagai pengalaman puitik. Pengalaman puitik, dikutip Willy Fahmi dari Saini K.M., adalah pengalaman yang intens (pekat, kental, mentubi) tentang sesuatu.

"Ini berarti, bahwa pengamatan dan penghayatan seorang penyair terhadap sesuatu selalu dilandasi dengan prinsip kerja yang intensif. Pikiran dan perasaan penyair bekerja keras terus-menerus ketika bergumul dengan realitas maupun dengan pikiran dan perasaan yang terjadi dalam dirinya," tulisnya demikian.

Pengalaman-pengalaman hanya akan tinggal sebagai catatan harian – bila menyebutnya sebagai sampah tampak terlalu deksura – tanpa mengonversinya menjadi bahasa puitik; sebuah struktur khas dari seni-bahasa. Kemudian timbul sebuah pertanyaan, apa yang diartikan sebagai bahasa puitik itu?

Saut Situmorang dalam esainya, "Ekstasi Puisi", merincikan jawaban bahwa faktor kesastraanlah yang berperan dalam membentuk struktur puitis tersebut. Saut menulis, "Faktor kesastraan sebuah teks sastra, puisi misalnya, tak lebih tak kurang adalah unsur-unsur linguistik yang diyakini merupakan elemen-elemen paling penting dalam anatomi teks, yakni pola-pola bunyi dan sintaksisnya seperti repetisi, aliterasi, rima, irama, dan bentuk-bentuk stanzanya, termasuk juga kadar sering munculnya kata kata kunci atau imaji-imaji tertentu…. Singkatnya, faktor kesastraan inilah yang membuat bahasa teks sastra seperti puisi dianggap unik, berbeda, dari bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari manusia."

Selain itu, di luar faktor linguistik/ persajakan, yang juga memiliki fungsi artistik, kata Saut, adalah "sebuah sajak menjadi" (dalam istilah Chairil Anwar). Faktor ini adalah apa yang oleh kaum *New Criticism* disebut sebagai "Relasi timbal-balik yang kompleks antara aspek-aspek ironi, paradoks, dan metafora dari makna bahasa sebuah karya, serta pengorganisasian ketiganya di sekitar sebuah 'tema' kemanusiaan yang penting".

Kombinasi dari kedua pandangan inilah yang menjadi "kesastraan" sebuah puisi, yang memungkinkannya untuk menimbulkan kenikmatan tekstual pada pembacanya meski kita mungkin akan menyepakati esai Acep Zamzam Noor, *Menjadi Sisifus*, bahwa tidak semua puisi menyenangkan untuk dibaca, begitu juga tidak semua puisi yang enak dibaca akan memberi kesan yang dalam sesudahnya.

Tapi di samping hal itu, kenyataan bahwa faktor-faktor linguistik (keseimbangan metrum, aliterasi, dan rima beserta variasinya, pemanfaatan simbolisme bunyi-bahasa [*sound symbolism*] pada tataran fonologis, diikuti oleh paralelisme struktur pada tataran sintaktis. Pada tataran semantis, prinsip keseimbangan muncul sebagai paralelisme makna, dengan metafora yang mengacu poros paradigmatik dan metonimi yang mengacu poros sintagmatik) merupakan sendi utama dari seni-bahasa yang bersifat universal. Ia adalah tulang punggung puitika dalam semua bahasa.

Dengan demikian, betapa pun menulis puisi boleh jadi adalah sebuah "main-main" dengan bahasa sebagai perantinya, namun bukan berarti seseorang dapat begitu saja melepaskan beban tanggung jawab terhadap kaidah-kaidah yang mengikatnya, apalagi bila kemudian puisi tersebut disajikan kepada khalayak pembaca. Kematangan penguasaan bahasa (dalam *phrasing* diksi dan irama metrikalnya) dan intensitas penghayatan pengalaman hidup merupakan dua hal yang tak dapat ditawar-tawar. Dengan begitu, kemampuan teknis untuk menceritakan pengalaman hidup yang intens dihayati dan penguasaan bahasa beserta segala atributnya adalah modal dasar bagi seorang penyair. []

Pustaka Acuan:

Mohamad, Goenawan. 2011. *Puisi dan Antipuisi.* Jakarta: Tempo & Grafiti

Muljana, Slamet. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra.* Jakarta: Ganaco

Esai ini tayang pertama kali di laman **Aretesite.com*

BAIKLAH AKU AKAN MELUPAKANMU SEPERTI KAU SUDAH MELUPAKAN NAMAKU WAKTU KEMAREN KITA BERTEMU DI TANGGA TANGGA BATU DI KOTA KECIL YANG JAUH ITU. AKU AKAN MELUPAKANMU TAPI AKU AKAN MENGINGAT NAMAMU. AKU AKAN MELUPAKANMU TAPI AKU AKAN MENGINGAT WAJAHMU. AKU AKAN MELUPAKANMU TAPI AKU AKAN MENGINGAT CINTAMU, DULU. MANA MUNGKIN HUJAN BERHENTI TURUN KE BUMI, MANA MUNGKIN AKU BERHENTI MENGENANGMU? MANA MUNGKIN KAU BERHENTI MELUPAKANKU?



Fadhlan Dzulfikri

WABAH

Sepanjang jalan ke Selatan. Kau akan melihat banyak sekali tragedi yang mengerikan. Banyak orang-orang mati di tengah wabah yang sangat mematikan.

Kakek tua yang kurus, orang tua miskin, anak kecil yang lapar, hutan yang rontok, kulit harimau yang menggantung, cula badak yang menancap, dan laut yang berserakan.

Ketika kau mulai berjalan menuju ibu kota, semua akan berubah. Semacam teater berganti babak, orang-orang dengan senyum palsu di muka, gedung-gedung setinggi angkasa, lahan hijau yang tak ada lahan, dan tikus-tikus gendut yang bergentayangan di setiap ujung bola mata.

Lalu kau bertanya, "Ada apa di balik gedung yang sangat megah itu?"

Kau tak akan mengira, di dalam gedung itu banyak sekali makhluk yang menghuni. Makhluk-makhluk yang membuat wabah sepanjang perjalanan.

Anjing-anjing busuk, boneka pinokio, iblis seribu jabatan dengan kumis manis, sang jendral pencabut nyawa, dan jelmaan kecoa yang hidup di dalam got penuh bangkai manusia.

"Bagaimana dengan orang itu?"

Kau menunjuk seseorang yang usus nya terburai di atas tiang dekat restoran yang mewah.

Ia adalah salah satu korban dari wabah. Ia mati dengan tragis hanya karena mengambil sesendok kehidupan di tong sampah dekat restoran itu.

Ciparay, 2022



Fadhlan Dzulfikri

TITANOMAKHIA

Di dataran yang tandus
Matahari menyayat sekujur tubuh
Anjing menggonggong tepat pukul dua belas
Seluruh makhluk berkumpul

"Siapa yang paling berkuasa?"
tanya makhluk bermata empat
"Aku adalah yang paling berkuasa!"
jawab sepasang tubuh berkepala tiga
Mereka tak terima ia menjadi sang penguasa
Lalu menebas kepalanya dengan satu tebasan tanpa sisa

Di ujung barat daya
Mereka mendengar teriakan para raksasa
Yang saling bunuh demi sebuah tahta
Agar menjadi penguasa alam semesta

Burung-burung gagak berkeliaran
Langit hitam legam
Matahari tak berani memancarkan sinarnya
Awan-awan berkumpul dengan tatapan tajam

"Siapa yang paling berkuasa?"
tanya mahkluk dengan tanduk di kepala
"Aku lah yang berkuasa!" suara gemuruh menyelimuti seisi langit
Semua terdiam dengan bola mata yang keluar
Semua terdiam dengan badan yang bergetar

Serentak peperangan terhenti
Waktu terdiam memaku
Matahari kembali menyinari
Langit kembali membiru

"Akulah yang paling berkuasa di alam semesta ini," ucapnya sekali lagi.

Ciparay, 2021

Fadhlan Dzulfikri

SOSIAL MEDIA

Seseorang bertanya kepadaku, "Apakah salah ketika aku mencari Tuhan di sela-sela video Youtube, status Facebook, thread Twitter, grup Telegram dan tarian di Tiktok?"

Bagaimana bisa aku menjawab pertanyaan yang sedang aku tanyakan juga?

Apakah boleh mencari-Mu di setiap bait puisi, di setiap orang-orang yang berteriak kebenaran, di setiap berita-berita aneh di koran, di setiap sisa-sisa makanan dan di setiap lagu-lagu yang dikumandangkan?

Orang-orang sinis dengan tatapan tajam, dan berteriak padaku sebagai kafir dan musuh dari Tuhan yang harus dimusnahkan.

Apakah Tuhan memberi izin untuk memusnahkan orang-orang yang mencari-Nya dari berbagai sudut pandang dan kemampuan?

Bila tidak, kurasa mereka tak tunduk pada Tuhan yang mereka sembah, mereka tunduk pada kemarahan yang bergejolak dalam hati, dan mengaburkan bayang-bayang Tuhan yang selalu memberi cahaya pada sebongkah kegelapan.

Ciparay, 2021

Angga Saputra

Catatan Harian

– Tu Es Partout

Tapi kota ini semakin asing. Atau Bandung tak lagi kukenal sebagai kepulangan sejauh pergi. Sebuah bukit nun di timur yang pernah membawaku tersesat di antara kebun dan rumah-rumah kesepian menjelma sunyi nasib yang rutin menerbitkan eksemplar-eksemplar duka. Adakala temperatur mengharapkan kepada peluk kekasih, meski seringkali udara seperti terbuat dari api, sementara kenangan selalu mencegat di tiap persimpangan dini hari. Aku ingin melarikan diri ke tempat-tempat di mana tak ada masa lalu. Aku merasa seperti sebuah rumah tak berpenghuni di tengah labirin gang sempit pinggiran kota yang selalu banjir air mata dan tetangga-tetangga tak hentinya menebar jerit nyanyi putus asa. Aku merasa seperti bocah miskin yang bermimpi tentang bentang musim salju di antara himpitan rumah-rumah tanpa lampu sementara dingin diam-diam mengayam kesedihan yang kian tak tertahankan. Begitu pun di sebuah gelap jalan buntu, aku merasa seperti para lelaki tua yang mengingat-ingat masa muda sebelum melupakannya kepada anggur merah berwarna tangis anak istri di rumah. Aku merasa seperti ini dan itu meski yang kubayangkan hanya sebuah pagi dan metari yang mengetuk jendela kamar mengantar hangat serta kecup yang kasihku tinggalkan di kening sebelum bertanya, "Memar ini bekas cium ataukah sisa kelahi semimpi malam dengan arwah Bukowski di suatu bar ketika kami mabuk berat dan berdebat tentang puisi?" sesaat aku dan waktu terbakar terik sedang segala gerik begitu rusuh meminta teduh kepada sejuknya kekata, kepada sonor suara kekasih yang bagai akordeon mengubah udara, pekik klakson, atau pelik kota sebagai orkestra musik. Tapi di sini pagi selalu membangunkanku dengan sisa-sisa sepi dan embun di jendela juga mungkin bekas tangis semalaman sewaktu hujan mengirim kembali ingatan masa silam yang datang ibarat para pelayat meski maut seperti tak tahu alamat kamarku. Aku ingin melarikan diri ke tempat-tempat di mana tak ada masa lalu.

Azkia Assyiami F.

Karsa Berkala

Kaki berjalan di atas duri.
Di atas api tetap tenang menari-nari.
Pada bait puisi terselip sayatan ironi.
Dipeluk sunyi, menjerit keras sekali.

Mata menangkap satu titik yang berbintik.
Amigdala bekerja saling menjalar tanpa sedikit pun terusik.
Hati berbisik;
Ia mulai tercekik.
Raga memilih berbalik;
Untuk kembali menikmati pelik.

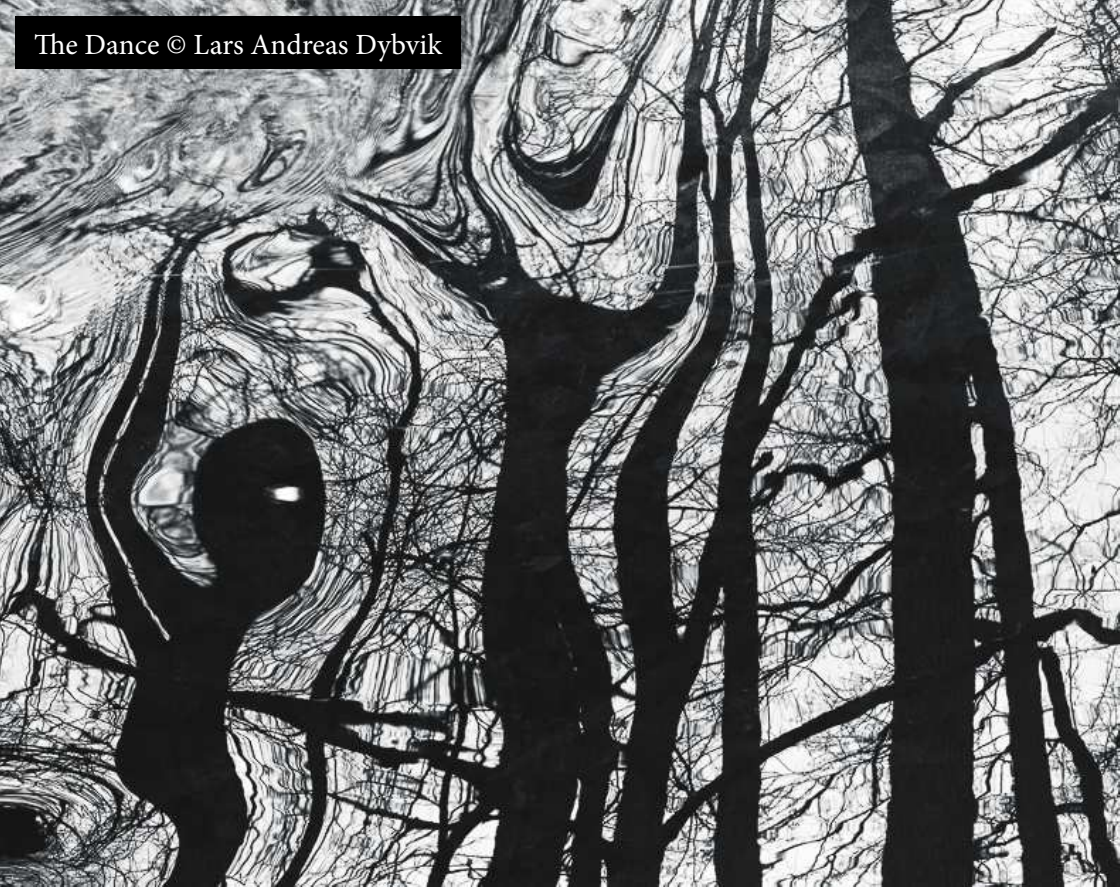
Dimensi waktu terus melaju.
Keadaan berubah seperti tak lagi memiliki tuju.
Namun di dunia yang menipu;
Ingin segera menemui titik temu.

Realita yang terasa;
Masih termangu, bisu, dan terbelenggu pada tali yang tersimpul tak menentu.

Kaki melangkah.
Raga berpindah.
Temu berakhir pisah.
Sedangkan di sini?
Masih saja memapah.

Berpetualang tak selalu indah pun lelah.
Hanya saja, sesekali menginginkan tuk menyerah.
Berharap satu hal bisa berbalik arah.
Nahasnya;
Hati akan kembali menemui darah.




The Dance © Lars Andreas Dybvik

Maria Meghan

Imaji Diri

Aku tidak takut melawan orang lain, Saka
Aku takut melawan diriku
Sebab di dalamnya terdapat banyak pondasi dan tembok yang gampang runtuh namun dikelilingi oleh anak panah yang ujungnyavw runcing dan akan menusuk
Dikelilingi duri dan kobaran api yang tak pernah surut.

Bandung, 20 November 2021

Ikhlas Imanulloh

Dengan Apa Harus Kubayar

Di sini aku terbaring
Dengan seruan-seruan kehilangan yang menggema
Dari hati yang kecewa berdasarkan congkelan-congkelan mata yang angkuh
Bayang-bayang hitam yang
selama ini mendekapku dengan penuh kasih sayang dan menjerumuskanku pada keindahan
Apa yang harus kukatakan?

Di cermin kulihat wajah seorang bocah bahagia yang kini menjadi pecundang
Setidaknya untuk dirinya sendiri
Sajak-sajak itu dilafalkan, kisah-kisah manis itu diluapkan hingga mulutnya berbusa
Berceloteh tiada henti memenuhi seisi ruangan dengan dengungan
Apalah daya raga ini telah dingin dan kaku

Terlalu tinggikah singgasana ini sehingga menggapai angkasa tanpa pengampunan?
Sehingga mawar putih itu lekas memerah oleh darah mengering
Lalu ia menghitam oleh dosa
yang bercampur hingga layu dan membusuk
Mengeluarkan harum penyesalan yang melelehkan api yang menjilat-jilat

Pertemuan singkat itu bagai mencari air di tengah laut
Yang kulihat hanya matamu tanpa bisa memakannya
Yang kugenggam hanya tanganmu tanpa bisa mengulitinya
Yang kudengar hanya tawamu tanpa bisa mengubahnya menjadi tangis
Tapi hati ini tetap gelap dan tandus seperti biasanya

Berikan aku sekejap saja untuk berada di sekitarmu lagi
Berikan aku sedetik saja untuk merasa hidup kembali
Beri aku kesempatan untuk bangun dari pusara ini
Apa yang harus kuberikan agar aku dapat setidaknya mengenang semuanya kembali
Untuk bisa melihatmu menangis.



Angga Saputra

Di Ijzerman Park Kami Menjeda Waktu

"*Poetry is a joy*," – Saut Situmorang

Begitu horizon timur membentangkan pagi, hal-hal membosankan menjelma serupa sarapan, makan siang, atau deru campur debu yang diam-diam memenuhi paru. Saya tak bisa mengelaknya dan tanpa sadar kadang batin dan pikiran tetiba lebam sementara waktu yang tersedia untuk memulihkan diri hanya sebatas sepertanak nasi – amat ringkas diringkus rutinitas. Banyak hal lekas usang kehabisan zaman seakan masa depan hadir seminggu sekali dalam bentuknya yang tak pernah bisa terduga. Itulah hidup yang saya punya dan jalani dari hari ke hari di tengah ekses gempita kota yang setengah hati saya nikmati. Di antara persoalan semacam itu, saya (atau mungkin juga kamu, kita) merasa perlu – meminjam istilah Rendy Jean Satria – sebuah "interupsi estetik".

Kenyataan bahwa hidup begitu kaotis, meski terlalu sia-sia untuk segera diakhiri, adalah sesuatu yang muskil dinafikan. Saban hari, derita ibarat udara. Kita seakan berada di tengah perang perpetual! Tapi jauh sebelum orang-orang mengamini sabda Chairil bahwa hidup hanya soal menunda kekalahan, manusia bebas memilih cara bertahan – kami memilih puisi sebagai upaya meredakan menit-menit yang sakit di bawah teduh kekata; sebagai upaya menciptakan ruang untuk merenungkan laku batin dan pikiran.

"Ya, tapi siapa yang bakal datang?" itu pertanyaan pertama yang dikirimkan Fio dalam sebaris pesan teks selepas kami

membahas sebuah *mini party* dalam rangka merayakan hidup sembari membacakan puisi. Tapi saya tak terlalu peduli bahkan jika hanya kami berdua yang ada di sana. Saya hanya terkenang epilog yang disusun Rendy Jean dalam catatannya tentang "halte sastra" di Bandung yang terbit dengan tajuk *Puisi, Jeda Sebuah Kota* di laman web Buruan: "Puisi akan memberi jeda atau spasi bagi riuhnya sebuah kota… Setidaknya untuk merenung beberapa saat. Hanya beberapa saat."

Maka suatu sore (4/06/2022) di tangga batu Ijzerman Park, di bawah sorot lampu taman yang bagai temaram senja buatan itu, kami silih berbagi puisi. Kawan Rakasiwi membacakan tajuk *Air, Burung, dan Nenek Moyang*; sebuah syair yang ditulis Phellen Philip Baldini dan Iman Soleh dari naskah Water Courier – di Reunion Island. Ada kawan Kholil yang menempuh jarak Cicalengka-Tamansari untuk mengeja *Jeda yang Ajaib* karya Almarhum Cindhil. Beberapa yang lain membawa kekatanya sendiri. Saya pun demikian, membacakan puisi yang dua hari kemudian terbit di rak puisi Langgam Pustaka, sebelum kawan Barli menutup rendezvous kecil itu dengan syair karya Ahmad Yulden Erwin.

***

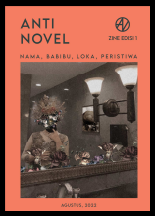
Menghadirkan sastra dengan membacakan puisi di ruang publik adalah sebuah cita yang luhur. Tapi kami tak sekeren itu dan mungkin pantas dilabeli sebagai apresiator yang menyedihkan. Meski begitu, yang kami inginkan hanya menghikmati hidup dengan lebih manusiawi dalam sebuah citra intuitif dan penuh penghayatan. Itu saja. Petikan larik-larik yang tempo hari dibacakan seorang kawan berikut ini barangkali mampu menjelaskannya: "*Hari ini mungkin pertama/ Malam ini mungkin terakhir/ Ambil seluruh yang mungkin/ Waktu sedang cemburu/ atau membencimu/ Tapi demikianlah/ Ini semua berlangsung/ dalam jeda yang ajaib.*"

Dalam arti literal, saya membaca puisi dan melupakan bahwa saya tak kekal. Lima menit usai menuntaskan catatan ini, tiga jam kemudian, atau kapan saja saya akan mati, tapi dengan sebuah keteduhan: bahwa saya pernah menjeda waktu beserta segala pernak-pernik dukanya dengan puisi.

Bertahun kelak ketika sebagian dari kami memutuskan beranak-pinak dan mengunjungi taman yang sama, dengan bangga kami akan mengenang, "Dulu sekali taman ini pernah mendengarkan puisi. Dulu sekali, taman ini pernah menjadi suaka di tengah peperangan yang entah hentinya". []

Edisi 1
Agustus 2022

Tapi jauh sebelum orang-orang mengamini sabda Chairil bahwa hidup hanya soal menunda kekalahan, manusia bebas memilih cara bertahan – kami memilih puisi sebagai upaya meredakan menit-menit yang sakit di bawah teduh kekata; sebagai upaya menciptakan ruang untuk merenungkan laku batin dan pikiran.



ANTINOVEL ZINE

Cosmoleft
Pelan Tapi Party
Pust of Buch
Ruang Studi Alternatif
Safari Literasi